

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

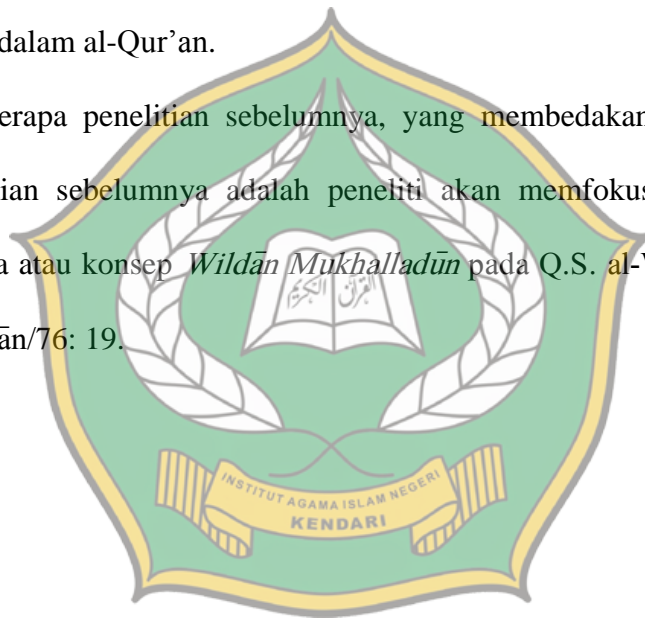
Sejauh bacaan serta penelusuran yang telah peneliti lakukan, kajian tentang visualitas kehidupan para penghuni surga bukan hal yang baru. Kajian ini telah dilakukan baik itu oleh para Mufassir maupun dari kalangan akademisi dari berbagai perspektif. Namun, yang mengkaji tentang makna dari kata *Wildān Mukhalladūn* dalam surah al-Wāqia'ah/56: 17 dan al-Insān/76: 19 belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang peneliti anggap cukup relevan dengan penelitian ini, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mida Hardianti, dengan Skripsi yang berjudul “Gambaran bidadari surga (Analisis Semantik terhadap istilah-istilah Bidadari dalam al-Qur’an)”. Penelitian ini adalah penelitian *descriptive analysis* yaitu, penelitian yang memberikan gambaran umum, penguraian mengenai fakta, karakteristik atau bidang tertentu secara jelas. Penelitian ini cukup relevan dengan judul peneliti. Akan tetapi, Mida Hardianti mengulas dan meneliti ayat yang berbeda. Mida Hardianti meneliti Q.S. al-Rahmān/55: 56, 70, 72. Pada penelitian Mida Hardianti memfokuskan tentang gambaran umum bidadari terhadap istilah bidadari yang ada di surah al-Rahmān. Disamping itu, Mida Hardianti dalam penelitiannya hanya berfokus pada istilah bidadari, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mida hardianti menyimpulkan bahwa gambaran umum yang dijelaskan dalam al-Qur’an tentang istilah-istilah bidadari hanyalah sebuah ilustrasi kecil dari bidadari yang sesungguhnya.

2. Sibro Mailisi Fathurrohman, dalam penelitiannya yang berjudul “Kehidupan Penduduk Surga di dalam al-Qur;an (Kajian Tafsir Tematik)”, yang merupakan sebuah Skripsi Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Menjelaskan bahwa kehidupan akhirat merupakan kelanjutan kehidupan dunia, dalam arti bahwa dalam kehidupan akhirat ini manusia harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia jalani ketika hidup di dunia. Di akhirat kelak Allah swt., melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia dengan adil dan cermat bagi hambahambanya yang beriman dan beramal shaleh serta melaksanakan segala yang diperintahkan Allah swt., dan menjauhi apa yang menjadi larangan. Maka mereka akan diganjar dengan kenikmatan, sedangkan diantara manusia yang tidak beriman kepada Allah swt., maka mereka akan disiksa di dalam neraka. Di dalam al-Qur’an Allah swt., telah menggambarkan berbagai sifat dan ciri kenikmatan surga juga tentang para penduduk surga, dengan kadar yang bisa dimengerti oleh akal pikiran manusia. Artinya walaupun kenikmatan surga disembunyikan oleh Allah swt., dari manusia yang masih hidup di dunia namun Allah swt., melalui ayat-ayat al-Qur’an menerangkan tentang kehidupan yang akan terjadi di dalam surga kelak. Pada penelitian Sibro Mailisi Fathurrohman fokus membahas tentang bagaimana kehidupan di akhirat kelak.
3. Andre Teen Novriza dengan Skripsi berjudul “Bidadari Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian yang dilakukan oleh Andre Teen Novriza ini menekankan sifat dan bentuk bidadari dilihat dari

pandangan para ulama klasik dan kontemporer yang memfokuskan mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'an diantaranya, Surah al-Dukhān: 51-54, al-Rahmān: 70-75, al-Ṭūr: 20, al-Wāqi'ah: 20-23 dan al-Naba: 31-33. (Andre Teen Novriza,2019: Abstrak). Penelitian yang dilakukan oleh Andre Teen Novriza menyinggung tentang kehidupan di surga serta pemaknaan atau konsep makhluk yang ada di surga. Akan tetapi, Andre Teen Novriza memfokuskan penelitiannya hanya pada pemaknaan Bidadari dalam al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap makna atau konsep *Wildān Mukhalladūn* pada Q.S. al-Wāqi'ah/56: 17 dan Q.S. al-Insān/76: 19.



## 2.2 Deskripsi Teori

### 2.2.1 Gambaran Umum Bidadari

#### A. Pengertian Bidadari

Bidadari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti putri dari kayangan atau pemepuan yang elok. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah Bidadari disebutkan sebagai الحور. (al-Munawwir, 1997: 134)

Kata *al-ḥūr* secara etimologi merupakan jamak dari *ḥaurā'*. Maknanya ialah wanita muda yang jelita, memikat, dan putih bersih. Kata *Al-ʿīn* ialah mata hitam luas yang merupakan mata paling indah yang pernah dilihat manusia. Pendapat lain ialah sesuatu yang membuat mata terkesima sebab kelembutan kulit, keindahan, daya tariknya dan kejernihan warnanya. (Mahir Ahmad, 2014: 197)

Kata *al-ḥūr* dalam dialek orang Arab berarti *al-baiḥu* (putih). Asal muasal kata *al-ḥūr* adalah *al-bayāḥ* yang berarti putih. *At-tatwīr* sama dengan *al-tabyīḥ* berarti pemutihan. *Al-ḥūr* adalah mata yang amat putih dan biji mata yang sangat hitam. al-Rāzi dalam Tafsīr al-Kabīr menegaskan bahwa seseorang perempuan itu tidak gelarkan sebagai *al-ḥaurā'* jika kulitnya tidak seputih matanya. Beliau menegaskan bahwa *al-ḥūr* mempunyai makna kulit yang putih. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna yang boleh diterima untuk perkataan *al-ḥūr* yaitu wanita cantik yang kulitnya bersih dan putih dan juga wanita yang mempunyai mata yang cantik dengan warna putih dan hitam yang serasi. (Muḥammad Fakhr, 1981: 254)

## B. Derivasi kata *al-Hūr* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan bidadari menggunakan kata-kata tertentu yang menggambarkan keistimewaannya. Bidadari adalah seperti pasangan yang suci (*azwāj muṭahharah*), dara (*abkār*), dan sebaya umur (*atrāb*) dan sebagainya. Allah juga menggambarkan kecantikan bidadari dengan membandingkannya dengan kecantikan permata seperti delima (*yāqūt*) dan marjan (*marjān*).

### 1) *ʿIn* (عين)

Kata *ʿin* disebut sebanyak 4 kali dalam Al-Quran. Tiga kali disebut serangkaian dengan lafadz *hūr* dalam surah al-Dukhān/44:54, al-ṭūr/52:20 dan al-Wāqī'ah/56:22. Kata *ʿin* adalah bentuk jamak dari *a'yān* dan *'aina*. Secara kias semestinya bentuknya adalah mengikuti *wazān fu'lun* dengan *fa' fi'il* dibaca dhammah dibaca kasroh karena *'ain fi'il*-nya berupa huruf *ya'* yang mempunyai arti matanya besar, lebar, indah, nan indah. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut kata *ʿin* telah digunakan untuk menggambarkan kecantikan bidadari yang mana kecantikan mata adalah menjadi unsur yang dominan bagi ciri-ciri kecantikan perempuan. Ibn Faris mengatakan bahwa mata sentiasa menjadi rujukan kerana mata adalah bagian yang paling bersih dari bagian lain di wajah. (*Mujmā al-Lughā*, 1986: 641)

### 2) Muṭahharah (مُطَهَّرَةٌ)

Kata ini di sebut sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an dan hanya tiga kali saja yang menggambarkan bidadari.

Pada surah al- baqarah/1: 25:

وَهُمْ فِيهَا َزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Kemenag:2002)

Pada surah ali-Imrān/3: 15:

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ

Terjemahnya:

“dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah.”

(Kemenag:2002)

Pada surah al-Nisā’/4:57



Terjemahnya:

“Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci”

(Kemenag:2002)

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menyebutkan bahwa bidadari digambarkan dengan *muṭahharah* menunjukkan mereka itu bersih dari semua perkara yang kotor, menjengkelkan dan menggusarkan pikiran seperti yang dialami oleh semua perempuan di dunia. Contoh perkara tersebut adalah seperti: haidh, nifas, tahi, kencing dan dahak. (Wahbah Al-Zuhaili, 2003: 75)

### 3) *Atrāb* (أَتْرَابٌ)

Kata *atrāb* ini disebut sebanyak tiga kali dalam al-Qur’an.

Pada surah Ṣād /38: 52

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ

Terjemahnya:

“Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.” (Kemenag: 2002)

Pada surah Al-Wāqī’ah/56:37

عُرْبًا أَتْرَابًا

Terjemahnya:

“penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (Kemenag: 2002)

Pada surah Al-Nabā’/78:33

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

Terjemahnya:

“dan gadis-gadis cantik yang sebaya,” (Kemenag: 2002)

Kata *atrāb* dari akar kata *ta, ra* dan *ba*. *Kawā’ib* bentuk tunggalnya *ka’ib* gadis yang mempunyai dada kenyal, indah serta masih remaja. kata *al-atrāb* bentuk tunggalnya tarabun gadis yang berumur sebaya.

4) *Abkār* (أَبْكَارًا)

Kata ini hanya disebut sekali yaitu di dalam surah al- Wāqīah/56: 36:

فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا

Terjemahnya:

“Lalu kami jadikan mereka perawan-perawan,” (Kemenag: 2002)

Kata *abkār* merupakan bentuk jamak dari *bikr*. Setiap kali pasangannya mendatanginya, setelahnya langsung kembali perawan lagi. Bidadari itu adalah

gadis-gadis perawan yang belum pernah disentuh oleh manusia dan jin sebelumnya. Ibn Abbās menyatakan bahwa laki-laki ahli surga pasti merindukan memeluk bidadari tujuh puluh tahun tanpa bosan. (Al-Qurtūbi, 1956: 272)

### C. Penciptaan Bidadari

Surga merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang akan diberikan nikmat oleh Allah swt., mereka ialah para Nabi, Rasul, *Siddiqun*, orang-orang yang mati dalam keadaan syahid, dan orang-orang yang sholeh. Di dalamnya terdapat sungai yang mengalir, istana yang terbuat dari batu emas dan perak. Berbagai buah-buahan yang bermacam, pepohonan yang bergoyang dan semerbak harumnya. Istri-istri yang cantik, bayang-bayang yang indah memancar dan air yang bercucuran. Mereka saling menikmati berbagai kenikmatan tersebut dengan wajah yang berseri-seri, tertawa ringan, dan gembira ria, keindahan yang menyejukkan, dan bidadari yang indah. (Abdul Malik A, 2000: 156)

Allah menciptakan bidadari dalam keadaan langsung dan penciptaan yang sangat baik. Sesuai dalam firman Allah surah al-Wāqī'ah/56: 35-37:

إِنَّا أَنشَأْنَهُمْ إِنشَاءً ۚ [35] فَجَعَلْنَهُمْ أَبْكَارًا ۚ [36] عُرُوبًا أَتْرَابًا ۚ [37]

Terjemahnya:

“Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung,[35] lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan,[36] yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya,[37]” (Kemenag, 2002)

Para bidadari itu memiliki umur yang sama sebaya. Mereka tidak lebih tua dan tidak lebih muda. Mereka sama-sama umurnya, seumuran. Penuh cinta dan sayang, saling mencintai dan menyayangi satu sama lainnya. Ibnu Abbas menerangkan bahwa Allah swt., menciptakan bidadari surga, mulai dari jari kaki



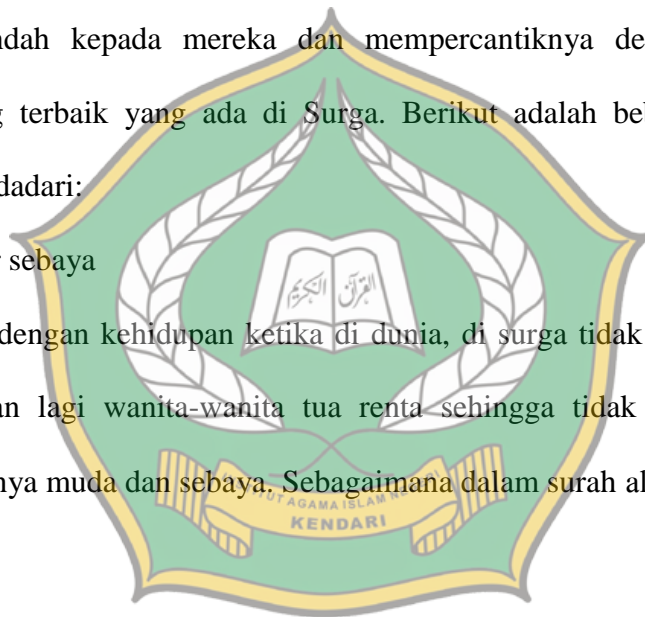
hingga lututnya dari *za'faran*, dari lutut hingga kedua dadanya dari minyak kesturi, dari dada hingga lehernya dari minyak ambar berwarna kelabu, dan dari leher hingga kepalanya dari kapur berwarna putih. Mereka mengenakan tujuh puluh ribu pakaian seperti bunga-bunga berwarna merah. (Fuad Abdurrahman, 2015: 288)

#### D. Sifat dan Karakteristik Bidadari

Segala yang ada pada bidadari hanyalah kebaikan, Allah swt., memberikan sifat-sifat terindah kepada mereka dan mempercantiknya dengan perhiasan-perhiasan yang terbaik yang ada di Surga. Berikut adalah beberapa sifat dan Karakteristik Bidadari:

##### 1. Berumur sebaya

Berbeda dengan kehidupan ketika di dunia, di surga tidak terjadi penuaan, tidak ditemukan lagi wanita-wanita tua renta sehingga tidak lagi cantik dan keriput, semuanya muda dan sebaya. Sebagaimana dalam surah al-Nabā' /78: 33:



وَكَوَاعِبُ أَرْبَابًا

Terjemahnya:

“dan gadis-gadis cantik yang sebaya,” (Kemenag, 2002)

Allah swt., menggambarkan ciri-ciri bidadari surga itu sebagai *kawā'ib* yang berarti bahwa gadis-gadis yang telah memasuki usia matang. Bidadari surga itu merupakan gadis-gadis remaja yang umurnya sebaya. mereka tidak ada yang lebih tua maupun lebih muda, melainkan mereka sebaya, seumuran, dan tidak akan menjadi tua. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2009: 284)

## 2. Baik dan Jelita

Allah swt., menciptakan bidadari itu sebagai makhluk yang memiliki sifat dan kriteria yang mana akhlakunya yang baik dan memiliki wajah yang sangat cantik. Firman Allah swt., dalam surah al-Raḥmān/55: 70:

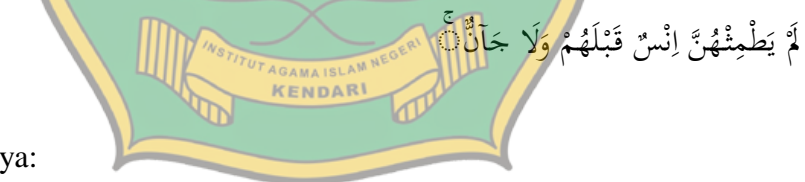
فِيهِنَّ خَيْرٌ حَسَانٌ

Terjemahnya:

“Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik dan jelita.” (Kemenag, 2002)

## 3. Tak tersentuh oleh Jin dan Manusia

Bidadari memiliki sifat yang suci, sangat terjaga kesuciannya, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin. Sebagaimana dalam surah al-Raḥmān/55: 72:



Terjemahnya:

“Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.” (Kemenag, 2002)

## 4. Seperti sebuah Permata

Allah swt., mengumpamakan para bidadari surga bagaikan mutiara yang tersimpan rapi, telur yang tersimpan baik, dan yaqut serta marjan. Sebagaimana dalam surah al-Raḥmān/55: 58:

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Terjemahnya:

“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.”

(Kemenag, 2002)

Dalam al-Qur'an, Bidadari dijelaskan dengan berbagai macam sifat dan karakteristik sebagaimana beberapa ayat yang telah peneliti cantumkan sebelumnya untuk memberikan gambaran umum mengenai Bidadari.

## 2.2.2 Gambaran Umum *Wildān Mukhalladūn*

### 1. Pengertian *Wildān*

*Wildān* berasal dari kata *Walada-Yūladu-Wildatan* yang berarti melahirkan dan mengeluarkan. Kata *Walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya sebagai berikut:

1. Adapun bentuk pertama, yakni *al-Walad* yang berarti anak laki-laki, pengertian dan penggunaannya tidak banyak, berbeda dengan kata *al-ibn*. Kata ini terulang sebanyak 56 kali, 33 kali di antaranya dalam bentuk mufrad atau tunggal, yaitu *al-walad*, dan 23 kali di antaranya dalam bentuk jamak, yaitu *aulad*. Kata *al-walad* dalam Al-Qur'an kadang-kadang berarti anak laki-laki.
2. Bentuk kedua adalah *al-Wālid* yang berarti ayah atau bapak. Istilah ini terulang sebanyak tiga kali. Istilah lain yang juga sering digunakan dalam pengertian bapak atau ayah adalah *al-'ab*. Meskipun demikian, ditemukan perbedaan-perbedaan. Menurut Al-Aṣfahani, segala sesuatu yang menyebabkan terwujudnya sesuatu, memperbaiki, atau yang menampakkannya disebut *al-'ab*. Karena itu nabi disebut *abul mu'minin*

yang berarti bapak orang-orang mukmin. Jadi, kata al-ab berbeda dengan kata *al-wālid* (berasal dari kata *walada* yang berarti yang melahirkan). Yang jelas, *al-'ab* pengertiannya lebih luas dari *al-wālid*, karena kata *al-wālid* cenderung menekankan aspek jenis kelamin (seks)

3. Bentuk ketiga adalah *al-Wālidan* dan *al-Wālidain* yang berarti ayah dan ibu. Untuk kedua orang tua biologis yakni ibu dan ayah, al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah *al-wālidan* atau *al-wālidain*. Istilah ini digunakan sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an.
4. Bentuk keempat adalah *al-Wālidah* yang berarti ibu. Istilah ini terulang sebanyak empat kali, tiga kali di antaranya dalam bentuk mufrad atau tunggal *al-walidah* dan sekali dalam bentuk jamak *al-wālidat*. Istilah *al-wālidah* dalam al-Qur'an diartikan dalam kapasitasnya sebagai ibu.
5. Bentuk kelima adalah *Walīdan* yang berarti waktu masih anak-anak. disebut hanya sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 18:

قَالَ أُمَّ نُرَيْبِكَ فِينَا وَلِيدًا وَكَلَيْتَ فِينَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ ۝

Terjemahnya:

“Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.” (Kemenag: 2002)

6. Bentuk keenam adalah *al-Wildān* yang berarti anak-anak/anak-anak muda. Terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an.
7. Bentuk ketujuh adalah *maulūd* yang berarti dilahirkan/anak. Terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2: 233 dan QS. Luqmān/31: 33.

Jika, di tebelkan akan terlihat sebagai berikut:

| No | Bentuk Kata | Terjemahan Kata dalam al-Qur'an | Jumlah penyebutan | Contoh ayat  |
|----|-------------|---------------------------------|-------------------|--|
| 1  | وَلَدٌ      | Anak laki-laki/Anak-anak        | 33/23             | وَلَا يَبُوءُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ |
| 2  | وَالِدٌ     | Ayah                            | 3                 | يَسْتَأْذِنُكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ                                  |
| 3  | وَالِدَيْنِ | Ayah dan Ibu                    | 20                | لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ  |
| 4  | وَالِدَةٌ   | Ibu                             | 3                 | قَالَ أَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ   |
| 5  | وَلِيدًا    | Masih kanak-kanak               | 1                 | فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا   |
| 6  | وِلْدَانٌ   | Anak-anak muda                  | 6                 | وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَائِزٌ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا  |
| 7  | مَوْلُودٌ   | Dilahirkan/anak                 | 2                 | وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَائِزٌ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا  |

## 2. Pengertian *Mukhalladūn*

Kata *Mukhalladūn* berasal dari kata *khulūd/khalīd* yang berarti kekal atau abadi. Sedangkan, akar kata dari *khulūd* adalah *khallada* yang menunjukkan pada arti abadi dan kekal. Kekekalan yang ditunjukkan *khallada* dapat berarti kekekalan sementara dan kekekalan dalam arti sesungguhnya, abadi terus-menerus tanpa akhir, tetapi mempunyai awal. (Quraish Shihab, dkk, 2007: 451)

Kata *khallada* memiliki arti tinggal terus menerus atau kekal menempati wilayah. Arti kekekalan sementara terdapat pada verba *akhlada*. Kalimat

“*akhlada ilā alard*” diartikan sebagai ia terpaku pada dunia seakan-akan kekal di dalamnya. Kemudian, “*Rajul mukhlad*” diartikan sebagai orang yang awet muda, yang lanjut usia, tetapi rambutnya tidak berubah sehingga digambarkan sebagai orang yang dikekelkan. Di dalam al-Qur’an, *khālid* dan kata derivasinya disebut 87 kali, terdiri atas empat kali di dalam bentuk verb, antara lain di dalam Q.S. al-Asyū’arā/26: 129, Q.S. al-Furqān/25: 69, Q.S. al-A’rāf/7: 176, dan Q.S. al-Humazah/104: 3; *khulūd* disebut enam kali antara lain di dalam Q.S. Yūnus/10: 52 dan Q.S. al-Sajdah/32: 14; *khālid* disebut empat kali, antara lain di dalam Q.S. Muhammad/47: 15; *khālidayn* disebut satu kali, yaitu dalam Q.S. al-Ḥasyr/59: 17; *khālidūn* dan *khālidīn* 69 kali antara lain di dalam Q.S. Al Baqarah/2: 25, 39, dan 82; dan *mukhalladūn* disebut dua kali, yaitu di dalam Q.S. al-Wāqī’ah/56: 17 dan Q.S. al-Insān/76: 19.42 al-Qur’an menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan beberapa hal seperti; keadaan fisik surga yang kekal (Q.S. al-Furqān/25: 15), badan/jasmani penghuni surga yang kekal (Q.S. al-Anbiyā’/21: 102), hidup kekal di dunia (Q.S. al-Syū’arā/26: 128-129), kekalnya laknat (Q.S. al-Baqarah/2: 161-162), dan azab hari kiamat yang kekal (Q.S. al-Furqān/25: 69). (Quraish Shihab, dkk, 2007: 451)

#### 4.2.3 Derivasi kata *Wildān* dalam al-Qur’an

Kata *Wildān* mempunyai beberapa *sinonim* atau derivasi yang disebutkan dalam al-Qur’an sebagai berikut:

1. *Ibn*

Kata ini terulang dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali. Dengan berbagai derivasinya yang berbeda, yang terbagi dalam Q.S al-Baqarah/20: 87, 177, 215, 253, Ali-Imrān/3: 45, al-Nisā /4: 36, 157, 171, al- Māidah/5: 17, 46 , 72, 75, 78,

110, 112, 114, 116, al-a'raf/7: 150, al-Anfāl/8: 41, al-Taubah/9: 30, 31, 60, al-Isrā'/17: 26 , Maryam/19:34, Tāhā/20: 94, al-Mu'minūn/23: 50, al-Rūm/30: 38, al-Aḥzab/33: 7, al-Zukhruf/43: 57, al Hadīd/57: 27, al-Ḥasyr/59: 7, al-Ṣaff/61: 6, 14, Ghafir/23: 36, al-Tahrim 66/:11. (Al-Baqi:136-137).

Dari pengulangan kata “*ibn*” pada ayat-ayat di atas setidaknya terdapat penekanan dari kata *ibn* yang disebutkan berulang-ulang kali dalam al-Qur'an. Salah satu penekanan maknanya adalah anak laki-laki dari seseorang atau yang lazim disebut dengan putra, dalam hal ini bisa saja bersifat kandung seperti pada Q.S ali-Imrān/3:45:



إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ۖ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ  
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۗ

Terjemahnya:

“(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),” (Kemenag: 2002)

Penjelasan dari Ibnu Kasir tentang ayat ini adalah bahwa malaikat menyampai bahwa suatu saat Maryam kelak memiliki putra yang agung dan mempunyai peran yang besar. Tampak penggunaan kata kelak menunjukkan bahwa penggunaan kata *ibn* itu digunakan juga untuk putera seseorang yang telah dewasa. (al-Nawawi/2: 36-37)

Selain kata *ibn*, ada juga jamak dari kata tersebut yakni *abnā*. Kata *abnā* sendiri disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali dengan termasuk dengan semua variasinya.

Untuk melihat penekanan pada maknanya, peneliti menyertakan beberapa ayat sebagai sampel, sebagaimana dalam Q.S al-Ahzāb/33:55:

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ۞ أَبَائِهِنَّ وَلَا ۞ أَبْنَائِهِنَّ وَلَا ۞ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا ۞ أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا  
أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۚ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ شَهِيدًا

Terjemahnya:

“Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah .Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (Kemenag: 2002)

Pada ayat ini term *Abnā* diartikan sebagai anak-anak laki-laki, namun tampaknya dari ayat di atas dapat dimaknai bahwa penggunaan kata anak laki-laki bukanlah untuk usia pada saat anak-anak saja. Namun ayat ini juga menekankan makna pada usia anak itu menjadi remaja atau bahkan sudah menjadi dewasa. (M.Quraish Shihab, Dkk:2007: 1059) Namun pada ayat lain, penekanan makna *Abna* lebih condong pada anak-anak yang masih kecil atau bayi. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah/2: 49:

وَإِذْ بَخَّيْنَاكُمْ ۞ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ ۞ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Kemenag, 2002)



Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya bahwa ayat ini berkaitan dengan kisah Fir'aun yang kekejamannya ditandai salah satunya dengan membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dan membiarkan anak perempuan yang lahir. Hal ini disebabkan karena ia takut akan adanya tafsiran mimpi bahwa akan ada seorang laki-laki yang kelak akan menjatuhkan kekuasaannya. (al-Mubarakfuri.S, 2000: 105)

Adapun makna *abnā* ini bermakna *majāz* (perumpamaan), seperti yang terdapat pada surah al-Māidah/5: 18:



وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلِ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah swt., menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.” (Kemenag: 2002)

Selanjutnya ada kata *bani*, adapun kata *Bani* dalam al-Qur'an sebanyak 49 kali. Pada surah al-Baqarah/2: 40, 47, 83, 122, 211, 247, al-Imrān/3: 49, 93, al-Māidah/5: 12, 32, 70, 72, 78, 110, al-A'rāf/7: 26, 27, 31, 35, 105, 134, 137, 138, 172, Yunūs/10: 90, 93, al-Isrā/17: 2, 4, 70, 101, 104, Tahā/20: 47, 80, 94, al-Nūr/24: 31, al-Syu'ara'/26: 17, 22, 59, 197, al-Naml/27: 76, al-Sajadah/32: 23, Yāsin/36: 60, Ghafir/40: 53, al-Zukhruf/43: 59, al-Dukhan/44: 30, al-Jaṣiyah/45: 16, al-Ahqāf/46: 10, al-Shaf/61: 6 dan 14. Selain itu kata *bani* juga hadir dengan berbagai variasinya yang berbeda, diantaranya *banīna* (terulang sebanyak 12

kali, yakni pada surah ali-Imrān/3: 14, al-An'am/6: 100, al-Nahl/16: 72, al-Isra'/17: 6, 40, al-Mu'minūn/23: 55, asy-Syu'ara'/26: 133, dan al-Shaffat/37: 153, al-Zukhruf /43: 16, al-Qalām/68: 14, Nuh/71: 12, al-Muddassir/74: 13. Dalam bentuk *banīhi* (terulang sebanyak 4 kali yaitu pada surah al-Baqarah/2: 132, 133, al-Ma'arij/70: 11, 'Abasā/80: 36.

Dalam bentuk banun (terulang sebanyak 4 kali, yakni pada al-Kahfi/18: 46, al-Syu'ara/42: 88, al-Şaffat/37: 149, al-Ṭur/52: 39. (Al-Baqi:136-137). Sebagai contoh dalam Q.S. al-Ṭur/52: 39:

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ۗ

Terjemahnya:

“Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?” (Kemenag, 2002)

## 2. *al-Şabiy*

Kata *al-Şabiy* maknanya cenderung pada manusia yang masih berada masa kanak-kanak dan belum baligh. periode perkembangan anak masa prasekolah usia antara dua sampai enam tahun. ( al-Zamakhsyari, 2009 : 633)

Jika dirujuk dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an* kata ini hanya terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an yaitu pada surah Maryam/19: 12 dan 29:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۗ

Terjemahnya:

“Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak,” (Kemenag: 2002)

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۗ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Terjemahnya:

“Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Kemenag: 2002)

Ibnu Kaşir dalam tafsirnya memberikan komentar tentang ayat ini. Yakni menurutnya ayat ini mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu ialah Nabi Yahya menurutnya di saat itu umurnya masih sangat kecil. Untuk itu Allah swt., memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta kalimat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya. Lalu, Ibnu Kaşir mengatakan bahwa maksud dari kata “Diberikan kepadanya hikmah”, yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. (Ibnu Kaşir, 620: 2017)

